

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kausalitas kuantitatif. Penelitian kausalitas kuantitatif ini digunakan untuk membuktikan hipotesis tentang pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya (Mardiyanto, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme bonus, ukuran perusahaan dan *tunneling incentive* terhadap indikasi melakukan *transfer pricing*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh di Bursa Efek Indonesia.

3.2 Populasi Dan Sampel

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti menggunakan perusahaan yang terdaftar di BEI selama tahun 2016-2018 sebagai objek peneliti. Alasannya adalah, industri dasar dan kimia lebih mudah terpengaruh oleh gejolak perekonomian global atau memiliki sensitifitas yang tinggi terhadap kejadian internal maupun eksternal perusahaan.

3.2.2 Prosedur Pengambilan Sampel

Di dalam penelitian, sampel merupakan bagian dari populasi. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*, karena pada penelitian ini teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau kriteria tertentu. Dari tahun pengamatan selama tahun 2016-2018, perusahaan yang terdaftar dalam BEI secara berturut-turut selama 3 tahun. Kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan Industri dasar dan kimia yang rutin melaporkan laporan keuangan di BEI selama tahun 2016-2018,
2. Perusahaan Industri dasar dan kimia yang laporan keuangannya menghasilkan laba selama periode pengamatan.

3. Perusahaan Industri dasar dan kimia yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporannya
4. Perusahaan industri dasar dan kimia yang memiliki kepemilikan saham asing sebesar 20% atau lebih

3.3 Variabel, Operasional dan Pengukuran

Peneliti ini menggunakan variabel-variabel sebagai berikut :

3.3.1 Variabel Dependen (Terikat)

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *transfer pricing* yang diukur dengan menggunakan proksi rasio nilai transaksi pihak berelasi (*Related Party Transaction*). Transaksi kepada pihak berelasi adalah salah satu cara perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*. Perusahaan anak menjual produk kepada induk perusahaan tanpa adanya keuntungan atau harga jual sama dengan harga pokok penjualan, sehingga perusahaan bisa rugi dan secara otomatis perusahaan anak tersebut tidak dikenakan pajak.

$$\text{RPT (Related Party Transaction)} = \frac{\text{Total Piutang Pihak Istimewa}}{\text{Total Piutang}}$$

3.3.2 Variabel Independen (Bebas)

Variabel independen pada penelitian ini adalah mekanisme bonus, ukuran perusahaan, dan *tunneling incentive*.

3.3.2.1 Mekanisme bonus

Mekanisme bonus merupakan salah satu strategi atau motif perhitungan dalam akuntansi yang tujuannya untuk memberikan penghargaan kepada direksi atau manajemen dengan melihat laba secara keseluruhan. Adanya kebijakan bonus yang sudah tepat, maka pemilik berharap manajemen dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui efisiensi pembayaran pajak (Mispiyanti, 2015). Dan besarnya jumlah bonus yang diberikan oleh pemilik perusahaan atau para pemegang saham melalui RUPS kepada anggota direksi yang dianggap mempunyai kinerja yang baik apabila perusahaan memperoleh laba (Suyatiningsih et al, 2009). Untuk variabel ini

diproksikan dengan indeks trend laba bersih (ITRENDLB). Yaitu berdasarkan prosentase pencapaian laba bersih pada tahun t terhadap laba bersih pada tahun t-1 (Suryatiningsih 2009) dan (Irpan 2010).

$$\text{ITRENDLB} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun } t}{\text{Laba Bersih Tahun } t-1}$$

3.3.2.2 Ukuran Perusahaan

Dalam penelitian ini akan digunakan total aset untuk mengukur ukuran perusahaan karena nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan penjualan. Total aset adalah segala sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari transaksi masa lalu dan diharapkan akan memberi manfaat ekonomi bagi perusahaan di masa yang akan datang. Ukuran perusahaan diukur menggunakan proksi log total aset.

$$\text{Size} = \text{Log (Total Assets Perusahaan)}$$

3.3.2.3 Tunneling Incentive

Tunneling Incentive merupakan suatu perilaku manajemen atau pemegang saham mayoritas yang mentransfer aset dan laba perusahaan demi keuntungan mereka sendiri, namun pemegang saham minoritas ikut menanggung biaya yang mereka bebankan. *Tunneling Incentive* diproksikan dengan persentase kepemilikan saham di atas 20% sebagai pemegang saham pengendali oleh perusahaan asing, kriteria struktur kepemilikan terkonsentrasi didasarkan pada UU Pasar Modal No. IX.H.1, yang menjelaskan pemegang saham pengendali adalah pihak yang memiliki saham atau efek yang bersifat ekuitas sebesar 20% atau lebih (Mutaminah, 2008). PSAK No. 15 juga menyatakan bahwa tentang pengaruh signifikan yang dimiliki oleh pemegang saham dengan persentase 20% atau lebih. Dapat dihitung dengan skala rasio dengan menggunakan rumus :

$$\text{TNC} = \frac{\text{Kepemilikan saham terbesar oleh asing}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah :

3.4.1 Teknik dokumentasi.

Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mencari data, mengumpulkan data, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang di peroleh dari *Annual Report* dan laporan keuangan auditan yang di publikasikan oleh Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 - 2018.

3.4.2 Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal penelitian terdahulu dan literature lain yang berhubungan dengan materi penelitian. Manfaat dari teknik ini adalah untuk memperoleh dasar-dasar teori yang dapat digunakan sebagai landasan teoritis dalam menganalisis masalah yang diteliti dan sebagai pedoman untuk melaksanakan penelitian.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif yang diolah dengan program computer SPSS (*Statistical Package For Social Science*). Metode analisis data yang dilakukan pada penelitian ini meliputi statistik deskriptif yang memberikan gambaran atau deskripsi variabel dalam penelitian ini. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Nilai koefisien determinasi pada regresi linear berganda ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R Square*. Kemudian uji asumsi klasik dan dilakukan pengujian hipotesis. Persamaan regresi linier berganda dapat dinyatakan sebagai berikut (Ghozali, 2011) :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = *Transfer Pricing*

α = Konstanta

β = *Koefision Regresi*

X_1	=	Mekanisme Bonus
X_2	=	Ukuran Perusahaan
X_3	=	<i>Tunneling Incentive</i>
ε	=	<i>error</i> atau sisa (residual)

3.5.2 Uji Asumsi klasik

Dalam pengujian pada analisis regresi berganda atau logistik untuk memperoleh hasil yang lebih akurat maka dilakukan pengujian asumsi klasik agar hasil yang diperoleh merupakan persamaan regresi yang memiliki BLUE (*Best Linier Unbiased Estimotor*). Menurut Ghozali (2011:73) agar model regresi memenuhi syarat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimotor*) maka perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu, antara lain uji normalitas, uji multikolinieritas, heterodastistas dan autokorelasi. Adapun masing-masing pengujian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Normalitas dideteksi dengan melihat penyebaran titik pada sumbu diagonal pada grafik atau melihat histogram dari residunya (Ghozali, 2011:110). Dengan teknik pengujian normalitas *One Sample Kolmogrov-Smirnov Test* yang menggunakan tingkat alpha 5% jika nilai signifikan kurang dari 0,05, maka data tidak terdistribusi secara normal.

Dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significance*), yaitu:

- Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dan model regresi adalah normal.
- Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dan model regresi adalah tidak berdistribusi secara normal.

3.5.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas atau tidak. (Ghozali,

2011:91). Untuk mendeteksi multikolonieritas dapat dilakukan dengan melihat (1) nilai *tolerance* dan lawannya, dan (2) *Variance Inflating Factor* (VIF). Dalam menentukan terjadinya multikolonieritas dapat digunakan cara sebagai berikut.

- a. Nilai *tolerance* adalah besarnya tingkat kesalahan yang dibenarkan secara statistic
- b. Nilai *variance inflations factor* (VIF) adalah faktor inflasi penyimpangan baku kuadrat

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap independen manakah yang di jelaskan oleh variabel lainnya. Batas dari VIF adalah 10 dan nilai *tolerance value* adalah 0,1. Jika nilai VIF > 10 dan nilai *tolerance value* < 0.1 maka terjadi multikolonieritas, model regresi bebas dari multikolonieritas apabila nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal (nilai korelasi tidak sama dengan nol).

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011:139) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pengamatan satu ke residual pengamatan lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model yang baik adalah yang homoskedastisitas.

Metode lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melakukan metode uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresi nilai absolut residual dana model yang diestimasi terhadap variabel-variabel penjelas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilihat dari nilai probabilitas setiap variabel independen. Jika Probabilitas > 0,05 berarti tidak terjadi inheteroskedastisitas, sebaliknya jika Probabilitas < 0,05 berarti terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:39).

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem autokorelasi*. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas autokorelasi. Menurut Ghazali (2011:110) cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi sebagai berikut :

- a. Uji Durbin Watson (DW Test) hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan masyarakat adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independent, dengan penggunaan hipotesis sebagai berikut :

HO : tidak terdapat autokorelasi ($r=0$)

H1 : terdapat autokorelasi ($r \neq 0$)

3.5.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik regresi linear berganda/logistik. Uji ini bertujuan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (b_i) sama dengan nol, atau :

$H_0 : b_i = 0$, artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen hipotesis alternatifnya H_A parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau

$H_A : b_i \neq 0$, artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen,

Cara melakukan Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

1. Bila jumlah degree of freedom (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5% maka H_0 yang menyatakan $b_i=0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut), dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

2. Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut Tabel apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan dengan t Tabel, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018:98).

3.5.3.1 Uji Model Goodness Of Fit (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui H_0 bahwa data empiris itu memiliki kecocokan atau sesuai dengan model regresi. Pengujian ini bisa dilakukan ketika didalam suatu model penelitian terdapat dua atau lebih variabel independen. Alat statistik yang digunakan untuk uji F pada penelitian ini adalah uji ANOVA dengan melihat nilai signifikan dari hasil pengujian.

Berikut adalah kriteria yang digunakan dalam pengujian ini :

1. Jika tingkat signifikan F yang diperoleh dari hasil pengolahan data nilainya lebih kecil dari nilai signifikan yang digunakan yaitu sebesar 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.
2. Sebaliknya, jika tingkat signifikan F yang diperoleh dari hasil pengolahan data nilainya lebih besar dari nilai signifikan yang digunakan yaitu sebesar 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak dapat menjelaskan hubungan anatara variabel independen dengan variabel dependen.

3.5.2.7 Uji Secara Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dalam uji t ini ada dua, yang pertama dengan melihat nilai signifikan (sig), dan kedua dengan membandingkan antara nilai t hitung dengan t tabel.

1. Berdasarkan nilai signifikan (sig):
 - a. Jika nilai signifikan (sig) < probabilitas 0.05 maka ada pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) atau dapat diartikan bahwa hipotesis yang diajukan diterima.

- b. Jika nilai signifikan (sig) > probabilitas 0.05 maka tidak ada pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) yang berarti bahwa hipotesis ditolak.
2. Berdasarkan perbandingan nilai t hitung dengan t tabel:
 - a. Jika nilai t hitung > t tabel maka terdapat pengaruh antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) yang berarti bahwa hipotesis diterima.
 - b. Jika nilai t hitung < t tabel maka tidak terdapat pengaruh antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) atau hipotesis tersebut ditolak.

3.5.2.8 Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghazali (2015:97), koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol sampai dengan satu. Jika nilai R^2 cenderung kecil maka semakin kecil kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan variabel dependennya, dan sebaliknya jika nilai R^2 semakin besar atau semakin mendekati satu, maka semakin besar pula kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan variabel dependennya.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan menggunakan nilai adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 nilai Adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.